



Makna Kata “Kudus” Berdasarkan 1 Petrus 1:15-16

Daniel Udju

Univeristas Advent Indonesia

* Correspondence e-mail; 2011027@unai.edu

Abstract

This research aims to explore the meaning of the word "holy" in a Christian context based on the Letter 1 Peter 1:15-16. The concept of holiness has deep theological significance in Christianity, and this text provides an important basis for understanding the concept. This research uses a qualitative approach method, by collecting data through analysis of Bible texts, books, scientific journals and analysis of related documents. Data analysis was carried out thematically to identify patterns and themes in understanding the concept of "holy." The results of this research reveal the complexity of the meaning of the word "holy" in the context of 1 Peter 1:15-16. There are various understandings of this concept, including an understanding of holiness as a call to a different life and an understanding of holiness as a reflection of God's holy nature. The conclusions of this research provide deep insight into how the concept of "holy" can be translated and applied in contemporary Christian life. The implications of this research have strong relevance in the development of Christian spirituality and a deeper understanding of the call to be "holy," as stated in Scripture.

Keywords: Bible, Christian, God, Holy, 1 Peter 1:15-16

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna kata "kudus" dalam konteks Kristen berdasarkan Surat 1 Petrus 1:15-16. Konsep kesucian memiliki signifikansi teologis yang mendalam dalam agama Kristen, dan teks ini memberikan dasar penting untuk pemahaman konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui analisis teks Alkitab, buku-buku, jurnal ilmiah dan analisis dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam pemahaman konsep "kudus." Hasil penelitian ini mengungkapkan kompleksitas makna kata "kudus" dalam konteks 1 Petrus 1:15-16. Terdapat beragam pemahaman tentang konsep ini, termasuk pemahaman tentang kesucian sebagai panggilan untuk hidup yang berbeda dan pemahaman tentang kesucian sebagai refleksi dari sifat kudus Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konsep "kudus" dapat diterjemahkan dan diaplikasikan dalam kehidupan Kristen kontemporer. Implikasi dari penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan spiritualitas Kristen dan pemahaman lebih mendalam tentang panggilan untuk menjadi "kudus," seperti yang tercantum dalam Kitab Suci.

Kata kunci: Alkitab, Allah, Kudus, Kristen, 1 Petrus 1:15-16

PENDAHULUAN

Kesucian tingkah laku adalah kehidupan yang layak bagi keluarga Allah, yakni kehidupan yang sesuai dengan panggilannya. Hidup harus menjadi "kehidupan tanpa kesalahan, dengan hati yang murni dan sedikit keinginan".¹ Tentu saja, kekudusan merupakan topik yang tidak asing lagi bagi umat Kristiani. Bahkan di kalangan orang percaya saat ini, gereja biasanya menekankan kekudusan hanya dalam hal moral, etika, dan perbuatan baik. Banyak orang beriman yang berusaha hidup suci dengan menjunjung tinggi moral, etika, dan perbuatan baik. Pemahaman kesucian di atas menimbulkan permasalahan karena orang beriman berusaha menjadi suci dimulai dari hal-hal lahiriah, yang terlihat, dimulai hanya dari penampilannya saja. Maka tidak mengherankan jika di balik kedok orang beriman, sering kali ada dosa keji yang mengintai.² Itu sebabnya moralitas harus tetap dijaga melebihi hal intelek lainnya.³

Setan selalu berusaha menyerang manusia dengan berbagai cara, melalui menggoda mereka agar jatuh ke dalam dosa,^{4,5} agar manusia jauh dari kekudusan. Oleh sebab itu seringkali makna hidup kudus bergeser dari definisi alkitabiah tentang kekudusan ke desain ulang kekudusan berdasarkan keinginan pribadi, membingkai dan membangun makna kekudusan dengan menambahkan ayat-ayat alkitab sebagai landasan baru untuk era saat ini atau sementara, sehingga muncullah kata eisegece dan akhirnya perlahan-lahan ditinggalkan rasa kekudusan yang murni dari kebenaran Alkitabiah.⁶

Kata "kudus" memiliki makna yang dalam dan penting dalam konteks ajaran Kristen. Salah satu rujukan utama untuk pemahaman konsep kesucian dalam agama Kristen terdapat dalam Surat 1 Petrus 1:15-16, yang menyatakan, "Tetapi hendaklah kamu seperti Dia yang telah menguduskan kamu, yaitu hendaklah kamu juga menjadi kudus dalam segala tingkah lakumu, karena ada tertulis: 'Hendaklah kamu kudus, sebab Akulah yang kudus.'" Ajaran ini bukan hanya memiliki relevansi teologis yang mendalam, tetapi juga

¹ Frieska Putrima Tadung, "Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 Terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 101–115.

² Ozania Zeg, "Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1 Petrus 1:13-16," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 216–23, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/85>.

³ Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, and Beni Chandra Purba, "Pengaruh Pikiran Terhadap Kesehatan Mental, Tubuh, Dan Kerohanian," *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 65–74, accessed August 7, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3662>.

⁴ Dina Julyanti Sinaga, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, "Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7," *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2023): 1–8, accessed September 17, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/2>.

⁵ Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba, "Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9," *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 35–46, accessed March 8, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.

⁶ Wahyudi Pin Olitos, "RINGKASAN KEKUDUSAN MENURUT SURAT 1 PETRUS 1:13-16 DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 117–130, <https://e-journal.stttaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/83>.

menimbulkan pertanyaan esensial tentang bagaimana makna "kudus" dapat diterjemahkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para penganut agama Kristen. Konsep ini menjadi pusat perdebatan, penelitian, dan refleksi sepanjang sejarah Kekristenan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁷ Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna kata "kudus" dalam konteks 1 Petrus 1:15-16 dengan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendetail, serta menggali pemahaman, persepsi, dan pandangan subjektif individu terhadap konsep kesucian. Teks 1 Petrus 1:15-16 akan dianalisis secara mendalam untuk memahami makna kata "kudus" dalam konteks bahasa aslinya dan hubungannya dengan teks sekitarnya. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kata "kudus" dalam konteks 1 Petrus 1:15-16 dan bagaimana konsep ini diinterpretasikan oleh individu Kristen. Metode kualitatif ini akan membantu mengungkapkan pemahaman individu terhadap konsep "kudus" dalam konteks Kristen dan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Petrus

Surat Petrus yang pertama adalah surat yang ditulis oleh Rasul Simon Petrus salah satu rasul Kristus. Tempat dimana ia menulis surat ini diduga adalah "Babilon", yang pada umumnya dimengerti sebagai petunjuk rohani untuk Roma, kota berhala pada kaisar. (1 Pet 5:13; Wah 17:5, 18). Pekabaran ini ditujukan kepada orang-orang percaya "yang terbesar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Simon Petrus juga pernah menulis kitab injil yaitu kitab Markus, dimana yang mendiktekan injil markus adalah Petrus. Petrus telah menceritakan kisah tentang Yesus dalam buku Markus dan juga Petrus telah juga menulis dua buah surat yang pertama adalah kepada gereja-gereja di dalam 5 provinsi di asia kecil: Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia dan Bitinia.⁸ Disini dikatakan bahwa Petrus lah yang menulis kitab injil Markus dimana dialah yang mendiktekan injil tersebut dan juga dia juga menulis surat 1 Petrus dan juga dia juga yang menulis surat yang kedua, kepada gereja-gereja di Asia Kecil. Namun surat ini bukanlah surat individu, namun surat kepada gereja Asia Kecil secara umum.

Surat ini ditulis oleh Petrus pada tahun-tahun terakhir pekerjaannya, dimana ia diizinkan untuk menutup pekerjaannya di Roma. Boleh jadi ia menulis surat itu setelah Paulus dibebaskan dan berpisah tahun 63. Ini ditujukan kepada orang-orang percaya yang telah mengalami penderitaan yang besar, dan segera ketika pekabaran kota Roma oleh Nero sampai dituduhkan kepada mereka maka seluruh gereja harus mengalami suatu masa

⁷ Mujibur Rohman et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023).

⁸ Henry. H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin Tromolpos, 1979), 288–289.

penganiayaan yang mengerikan.⁹ disini dikatakan bahwa Petrus menulis surat ini di Roma, dimana pada waktu itu dia sudah siap untuk menghadapi kematiannya. Di sini juga dijelaskan bahwa surat ini diberikan juga agar menguatkan hati gereja-gereja agar dapat menghadapi masa-masa kesukaran.

Simon adalah namanya yang sesungguhnya; Petrus (batu karang) adalah satu julukan yang diberikan kepada Yesus, yang meramalkan sifatnya yang mudah terbawa perasaan dan mudah bimbang menjadi teguh dan dapat diandalkan seperti sebuah batu karang.¹⁰ Simon menanggalkan perahu-perahu nelayannya ketika Yesus memanggil dia menjadi murid-Nya (Mrk 1: 16-20). Dan mengiringi Yesus ketika Dia mengelilingi kota Galilea. Ia adalah seorang yang pemimpin alamiah dan sering kali menjadi jurubicara dari kedua belas rasul. Yesus menempatkan dia dalam kelompok kecil rasul-rasul pilihan dan memberikan perhatian khusus padanya dalam beberapa kesempatan ia suka menurut kata hati, mudah bimbang mementingkan diri sendiri, cepat bertindak dan cepat surut.¹¹ Sebenarnya nama asli dari Petrus adalah Simon yaitu julukan yang diberikan Yesus kepadanya oleh karena sifatnya yang buruk dan juga yang baik.

Sifat gampang berubah pendirian dan sulit dan diduga ini, sering menyusahkan Simon Petrus. Namun Roh Kudus membentuknya menjadi seorang yang mantap, pemimpin yang dinamis dari gereja mula-mula, seorang yang “setegar batu karang” (Petrus berarti “batu karang”) dalam segala hal.¹² Sebenarnya sifat ini menyusahkan Petrus sendiri, namun oleh karena Roh Kudus membentuk dia menjadi seorang pemimpin yang bagus.

Sifat gampang berubah pendirian dan sulit dan diduga ini, sering menyusahkan Simon Petrus. Namun Roh Kudus membentuknya menjadi seorang yang mantap, pemimpin yang dinamis dari gereja mula-mula, seorang yang “setegar batu karang” (Petrus berarti “batu karang”) dalam segala hal.¹³ Sebenarnya sifat ini menyusahkan Petrus sendiri, namun oleh karena Roh Kudus membentuk dia menjadi seorang pemimpin yang bagus.

“Petrus memperkenalkan diri sebagai Petrus, Rasul Yesus Kristus (1 Pet 1:1), dan sebagai saksi dan penderitaan Kristus (1 petrus 5:1). Ia menulis suratnya dengan perantaraan Silwanus (1 petrus 5:12). Selain daripada itu dia enggan menyatakan dirinya sebagai Petrus, dia juga menyatakan dirinya sebagai saksi penderitaan Kristus. Gaya bahasanya dianggap lebih baik daripada gaya bahasa Petrus yang tidak terpelajar.”¹⁴

⁹ M.H. Wauran and Theo S. Wangerin, *Kejadian Sampai Wahyu* (Jakarta: Penerbit C.V. Baru, 1981), 92.

¹⁰ Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Beni Purba, “MENGENAL 12 MURID YESUS DALAM KEPRIBADIAN DAN PELAYANANNYA,” *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 20, no. 1 (2023): 49–67.

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Jakarta: Gandum Mas, 1999), 201.

¹² J.L. Packe, Errill C. Tenney, and William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Surabaya: Gandum Mas, 1995), 1105.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsir Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Omf, 1999), 811.

Terjemahan Alkitab Kata Kudus

Kata “Kudus” Dalam Bahasa Yunani

Dalam bahasa Yunani, 1 petrus 1:16 adalah *διότι γέγραπται Ἅγιοι ἔσεσθε, ὅτι ἐγὼ ἅγιος*. Apabila dibaca dalam bahasa latin adalah: *dioti gegraptai agioi esesthe, ot ego agios*. Dan untuk kata “kudus dalam bahasa latinnya adalah “*agioi*” dan “*agios*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kudus adalah: suci, murni. Yang berarti belum mendapat pengaruh luar, polos, lugu, belum terpengaruhi oleh dunia luar. Dan selain dari itu penulis juga ingin mencari dari terjemahan alkitab lain, yang memiliki kata dalam bahasa inggris.

Seperti ayat-ayat lainnya 1 petrus 1:16 tentunya memiliki banyak terjemahan, yang dapat menolong dalam mendapatkan makna kata pada ayat tersebut diantaranya: *for it is written: "Be holy, because I am holy." (New International Version)*. *For the Scriptures say, "You must be holy because I am holy." (New Living Translation)*. *since it is written, "You shall be holy, for I am holy." (English Standard Version)*. *for it is written: "Be holy, because I am holy." (Berean Study Bible)*. Dalam 1 Petrus 1:16 terdapat kata “*agioi*” dimana dalam terjemahan diatas dengan kata yang sama yaitu adalah “*Holly*” atau “Kudus”.

“Kuduslah kamu”, maksudnya bertalian dengan perilaku manusia, tentulah menjadi jelas dalam kehidupan Tuhan Yesus.¹⁵ ini sangat berhubungan dengan keadaan sifat manusia yang berperilaku seperti Yesus.

Tanggapan Para Ahli

Beddome menyatakan: Tuhan itu suci, dan karena itu tanpa kekudusan kita tidak bisa menjadi seperti Dia. Tuhan itu suci, dan karena itu hanya mereka yang benar-benar dapat benar-benar melayani Dia. Tuhan itu kudus, dan tanpa kekudusan tidak mungkin untuk menyenangkan Dia dalam apapun yang kita lakukan. Tuhan itu kudus, dan kecuali kita juga demikian, kita tidak bisa dimiliki atau diakui oleh-Nya.

J. C. Jones, D. D, menyatakan: Kekudusan di “hati”, atau saat bekerja sampai ke alam kita. "Sebagai anak-anak yang taat, bukan menciptakan dirimu sendiri sesuai dengan hawa nafsu sebelumnya dalam ketidaktahuan." AKU AKU AKU ketika Allah memperkenalkan diri-Nya.¹⁶ Pernyataan nama tersebut juga menyatakan kekudusannya. Kekudusan dalam standar nya. "Jadilah kudus, karena aku kudus."

Mengapa kesucian suatu kebajikan, dan karena itu dibutuhkan dari kita? Jawaban Alkitab adalah, Karena Tuhan itu kudus. Inti dari Tuhan - artinya, apa yang membuat Tuhan menjadi Tuhan - adalah kekudusan-Nya yang tak terbatas dan kasih yang tak terbatas. Oleh karena itu, Alkitab secara terus menerus memanggil manusia untuk menjadi kudus; Bukan untuk belajar atau berkultur, tapi untuk kekudusan, karena hanya dalam kesucian dan cinta, kita bisa menyerupai Pencipta kita. Dengan berkembang dalam hal-hal lain, betapa pun banyak yang didambakan dalam diri mereka sendiri, kita tidak tumbuh dalam rupa Pencipta

¹⁵ Ibid., 819.

¹⁶ Japolman Sinaga et al., “Set: Dasar, Memanggil Nama Tuhan,” *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 04 (April 20, 2022): 563–568, accessed June 27, 2022, <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/191>.

kita. Kekudusan adalah karunia Allah dan perintah Allah. Oleh karena itu, kita harus berdoa untuk kekudusan dan berusaha untuk mewujudkannya setiap hari, itu adalah buah Roh (Gal 5: 16, 22, 25). Orang percaya diperingatkan untuk tetap suci. Karena tanpa kekudusan tidak seorangpun dapat melihat Allah (Ibr 12:14).¹⁷

Karena dasar kekudusan kita ada di dalam Tuhan, maka standar kekudusan kita, yang dengannya ia bertumbuh, adalah kekudusan Allah. "Jadilah sempurna seperti Bapamu yang di surga itu sempurna." Kekudusan yang tak terbatas pasti menghadirkan standar yang cukup tinggi. Kekristenan dalam moralitas, kekudusan, tuntutananya tak akan pernah kalah. Salah satu argumen Herbert Spencer mendesaknya adalah bahwa standar karakter yang ditawarkannya untuk imitasi kita terlalu tinggi. Amati bahwa keberatan tersebut membawanya ke dalam etika murni dari Guru Nazaret."¹⁸

Robert k. McIver, menyatakan: Hal pertama yang memotivasi umat Kristen adalah tabiat Allah. Tabiat ini dapat diringkaskan seperti ini: Allah itu *kudus*. Petrus mengutipnya dari Imamat 11: 44,45 ketika ia berkata, "kuduslah kamu, sebab Aku kudus" 1 Pet 1:16). Oleh karena itu mereka yang mengikuti Yesus hendaklah menjadi kudus (1 Ptr 1:15-17).¹⁹ Kita sebagai pengikut Kristus harus hidup kudus karena Allah itu kudus.

Karakteristik kekudusan

Karakteristik kekudusan dapat diuraikan sebagai berikut: Satu, sifat kekudusan, Dua, berbagai tahap dan derajatnya berbeda. Tiga, objeknya Empat, efeknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa: Satu, Tuhan itu kudus, dan karena itu tanpa kekudusan kita tidak bisa menjadi seperti Dia. Dua, Tuhan itu kudus, dan karena itu hanya mereka yang benar-benar dapat melayani Dia. Tiga, Tuhan itu kudus, dan tanpa kekudusan tidak mungkin untuk menyenangkan Dia dalam apa pun yang kita lakukan. Empat, Tuhan itu kudus, dan kecuali kita juga demikian, kita tidak bisa dimiliki atau diakui oleh-Nya. Lima, Tuhan itu kudus, dan kita harus kudus untuk dapat menyenangkan-Nya.²⁰

"Sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, karena Aku kudus." 1 Pet. 1:16. Perintah ini ditujukan pada awalnya ke Orang Israel, tapi dengan kesopanan yang sama ditujukan kepada orang Kristen, seperti orang-orang yang mengaku Allah. Dasar dari perintah tersebut adalah, bahwa mereka mengaku sebagai umat-Nya, dan bahwa sebagai umat-Nya mereka seharusnya menjadi seperti Allah mereka. (Mikha 4:5). Merupakan kebenaran yang besar, bahwa manusia di mana pun akan meniru Tuhan yang mereka sembah. Mereka akan membentuk karakter mereka sesuai dengan karakternya. Mereka akan menganggap apa yang dia lakukan dengan benar. Mereka akan berusaha untuk tidak naik dalam kebajikan yang lebih tinggi daripada Tuhan yang mereka suka, dan mereka akan mempraktekkan dengan

¹⁷ Lusiana Sinambela, Sinaga, and Chandra Purba, "Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9."

¹⁸ Joseph S. Exell, *The Biblical Illustrator* (Michigan: Baker Book House, 1996), 35.

¹⁹ Robert k. McIver, *Gembalakanlah Domba-Domba-Ku Kitab 1 Dan 2 Petrus* (Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 2017), 16.

²⁰ Joseph S. Exell, *The Biblical Illustrator: James, I & II Peter, I John* (Michigan: Baker Book House, n.d.), 82.

bebas apa adanya seharusnya melakukan atau menyetujui. Oleh karena itu, dengan mengetahui apa karakteristiknya dewa-dewa yang disembah oleh orang mana pun, kita bisa membentuk perkiraan yang benar karakter orang itu sendiri; dan karenanya, sebagai Tuhan yang objek ibadah orang Kristen itu sangat suci, karakter pemujanya juga harus suci. Karakter merupakan sifat dasar manusia yang menjadi kepribadiannya,²¹ dalam hal ini maka setiap kesempatan harus dimanfaatkan untuk terus membangun karakter.²²

Sebagaimana di kitab Wahyu pekabaran kepada sidang-Nya, Tuhan selalu mengingatkan umatnya agar menjaga kekudusan secara rohani: dari penyembahan-penyembahan palsu (kesesatan) dan ajaran-ajaran palsu. Tuhan juga mengingatkan umat-Nya dari kekudusan moral.²³ Dan karenanya, kita juga bisa melihat kecenderungan agama yang benar adalah membuat manusia murni. Sebagai pemujaan terhadap Tuhan yang tidak murni (kafir), maka akan membentuk karakter penyembah ke dalam citra mereka. Jadi pemujaan terhadap Yahweh membentuk karakter sahabat-sahabat-Nya yang tercoreng ke dalam citra-Nya, dan mereka menjadi seperti Dia.

Jadilah kudus! Karena Tuhan yang memanggil Anda adalah kudus, Anda dipanggil dan diberi hak istimewa untuk menjadi kudus. Tuhan itu kudus di dalam pribadi-Nya karena dia berada di kelas sendiri, dan dia menentang manusia sebagai "otoritas mutlak." Dia bukan hanya kekuatan sentral yang agung di belakang dan di dalam dan melalui segala hal. Para nabi memperjelas bahwa dia sama sekali benar dalam keberadaan, atribut, dan tindakannya. Tuhan itu Tuhan, bukan sesuatu atau orang lain. Karena Tuhan itu kudus, oleh karena itu Israel juga adalah orang-orang yang kudus, terpilih, dan diasingkan, yang telah dipanggil untuk melakukan peran unik dalam sejarah, untuk menjadi agensi "pilihan" yang dengannya Tuhan mengungkapkan dirinya kepada manusia dan mengerjakan bagian awal tujuan penebusannya untuk seluruh umat manusia. Israel tidak suci karena usaha etisnya sendiri; Mereka suci karena Tuhan memilihnya. Karakter Allah Israel tercermin dalam kehidupan dan pekerjaannya. Dosa dan rasa malu Israel dan kemuliaan Israel sebanding dengan kesetiannya dalam membiarkan kerajaan dan kekuatan dan kemuliaan Allah bersinar melalui hal itu.

Petrus menjelaskan bahwa anggota gereja Kristen adalah Israel yang baru; Mereka adalah "orang-orang kudus," dipanggil untuk menjadi kudus. . . dalam semua tindakan Karakter dan tujuan Allah dan Bapa, Tuhan Yesus Kristus sangat terkesan pada mereka sehingga mereka "dipisahkan (*set apart*)" dan "dipanggil (*called out*)" untuk sebuah rencana

²¹ Janes Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

²² Juita Lusiana Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334, accessed August 11, 2023, <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.

²³ Juita Sinambela et al., "Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2022): 35–50, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/1019>.

khusus dan tujuan. Tabiat Kristen yang ideal ialah menjadi serupa dengan Kristus.²⁴ Mereka juga berada di kelas sendirian di antara manusia. W. E. Sangster berkata: "Kekristenan gereja adalah kekudusan." Apa yang dibutuhkan gereja adalah kualitas kesucian, kebaikan di "bagian dalam". Seandainya gereja ini berkualitas, ia akan mengalami kebangunan rohani, mengetahui kekuatan spiritual, menaklukkan ateisme dan agnostisisme, menghasilkan pemimpin besar, bergerak menuju persatuan gereja, dan memiliki "sukacita yang luar biasa." Berapa lama dunia bisa benar-benar mengabaikan gereja suci? Gereja gagal mengesankan di dunia ini karena tidak ada cukup perbedaan antara orang-orang di dalam dan orang-orang di luar untuk bersikap kontras.

Cara Manusia Menjadi Kudus

Jadi Milik Allah Dan Selalu "Haus" Akan Kekudusan

Kekudusan yang sebenarnya akan datang hanya satu kali jika Anda menyerahkan hidup Anda sepenuhnya kepada Allah. Dengan cara ini, Anda akan mengenali kerinduan Anda akan kekudusan di masa lalu dan betapa lapar dan hausnya Anda saat ini. Agar menjadi milik Allah, seseorang harus "dilahirkan kembali." Dengan kata lain, dia harus menerima Yesus dan biarkan Roh Kudus bekerja dalam hidupnya. Sebelum seseorang benar-benar merasa "haus" akan kekudusan, dia harus mencapai sebuah pemahaman mengapa dia harus melakukan apa yang Allah inginkan. Allah tidak meminta sesuatu dari Anda hanya untuk menguji Anda. Sebaliknya, Allah ingin yang terbaik bagi keselamatan Anda yang abadi dan masalah diberikan kepada Anda berdasarkan rencana ini.²⁵

Meskipun secara alami, kemanusiaan selalu haus akan kekudusan, dunia selalu menawarkan begitu banyak hal-hal yang menarik sehingga keinginan untuk mencapai kekudusan sering kali dimanjakan. Bagaimanapun juga, apa yang menarik secara duniawi tidak akan pernah menawarkan makanan spiritual yang dibutuhkan oleh jiwa. Oleh sebab itu Firman Tuhan mengatakan kepada kita dalam I Korintus 6:11 bahwa: "Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita". Tidak ada alasan bahwa kita tidak bisa hidup kudus, karena kita telah memiliki standar tersendiri untuk kekudusan yang dalam ayat ini menyatakan kepada kita. Dalam Imamat 11:44-45 disebutkan, "kita harus menjadi kudus".

Mengasahi Tuhan Allah dan Berpegang pada Perintah Tuhan

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Mrk 12:30; bdk Ul 6:5). Dan kesatuan dengan Allah itulah yang membuat orang menjadi "kudus"; kata Ul 14:2; "Engkaulah umat yang Kudus bagi

²⁴ Janes Sinaga et al., "Kajian Peran Penting Pendidikan Sekolah Advent Dalam Mengembangkan Tabiat Dan Karakter Melalui Pratik Pembelajaran Di Sekolah Sebagai Wujud Prestasi Yang Dicapai," *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (October 28, 2022): 30–37, accessed January 4, 2023, <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jec/article/view/281>.

²⁵ "Cara Menjadi Orang Yang Kudus," accessed September 14, 2023, <https://id.wikihow.com/Menjadi-Orang-yang-Kudus>.

TUHAN, Allahmu, dan engkau dipilih TUHAN untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala bangsa yang diatas muka bumi”(bdk. Ul 7:6;26;190. Dalam arti itu, Israel kerap disebut “jemaat orang kudus” (Mzm 89:6.8; bdk. Kel 19:6; Ul 14:21). Tetapi perlu diperhatikan Ul 28:9:”TUHAN akan menetapkan engkau sebagai umat-Nya yang kudus, jika engkau berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya”. Ada syaratnya kalau mau menjadi umat yang kudus bagi TUHAN. Sesungguhnya “Kudus” berarti milik TUHAN. Sebab yang kudus sebenarnya hanyalah TUHAN sendiri (bdk. Yes 6:3 dan Hos 11:9).²⁶

Dari terjemahan-terjemahan yang telah didapatkan penulis, memilih untuk menggunakan kata ”*holy*” atau dalam bahasa Indonesia “suci”. Dan dari komentar-komentar para ahli, penulis mendapatkan pengertian bahwa kata “kudus.” Yang dimaksudkan adalah menjadi seperti pencipta kita, menjadi seperti Yesus yang kita ikuti, yang adalah suci, tidak pernah berbuat dosa, sempurna.

Makna Teologi dari Kata “Kudus”

Sang rasul menulis kata-kata ini untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang percaya di segala zaman, dan kata-kata ini memiliki arti khusus bagi mereka yang hidup di masa ketika “akhir segala sesuatu sudah dekat.” Setiap jiwa yang hidup membutuhkan kekuatan ini. Dia akan mempertahankan keyakinannya “sampai akhir.” (Ibrani 3:14) Sang rasul berupaya mengajar orang-orang percaya betapa pentingnya menjaga pikiran mereka agar tidak menyimpang ke dalam pikiran-pikiran terlarang atau membuang-buang energi untuk hal-hal yang tidak penting.²⁷

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi dan cara berpikir manusia dalam bersikap di lingkungannya.²⁸ Mereka yang tidak ingin terjerumus ke dalam tipu muslihat Setan harus menjaga pintu masuk ke dalam jiwa mereka; mereka harus menghindari membaca, melihat, atau mendengar apapun yang menyiratkan pikiran yang tidak murni. Pikiran tidak boleh dibiarkan merenungkan setiap pertanyaan yang diajukan musuh jiwa. Hati harus dijaga dengan setia, jika tidak kejahatan di luar akan membangkitkan kejahatan di dalam, dan jiwa akan mengembara dalam kegelapan. "Oleh karena itu, persiapkanlah pikiranmu, waspadalah, dan letakkan pengharapanmu sepenuhnya pada anugerah yang diberikan kepadamu pada wahyu Yesus Kristus. Jangan menyerah pada nafsu yang menguasaimu dalam kebodohanmu, tetapi jalanilah hidupmu dengan suci, adil sebagaimana kuduslah Dia yang memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.”²⁹ Kita harus memiliki hati dan jiwa yang kudus, jangan memikirkan tentang hal dunia ini yang membuat kita tidak berpikir lagi tentang Yesus.

²⁶ SJ Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 137.

²⁷ Ellen G.White, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 437–438.

²⁸ Janes Sinaga, “Psikologi Pendidikan Kristen Dan Perkembangannya,” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 75–86, accessed July 20, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3664>.

²⁹ Ellen G.White, *Kisah Para Rasul*, 437–438.

KESIMPULAN

Dari semua terjemahan Alkitab, dari asal kata dan juga dari komentar alkitab, maka penulis berpendapat bahwa kata *agioi* sebenarnya adalah umat Allah, dan kata *agios* adalah kudus. Kata kuduslah sebab aku adalah kudus sebenarnya maksudnya adalah sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. Maksudnya adalah umat Allah haruslah kudus sebab Allah adalah kudus. Maksud dari kudus itu adalah bahwa setiap umat Allah haruslah memiliki hubungan yang baik dengan yang disembah. Jika sudah memiliki hubungan baik dengan Tuhan, maka kita akan seperti Tuhan yang kudus, yang tidak memiliki kejahatan, dan kita akan memiliki karakter dari Yesus Kristus yang adalah kudus.

Dari komentar-komentar para ahli, penulis mendapatkan makna rohani yang dapat menjadi aplikasi dari kata “kudus” yaitu pada waktu itu Petrus memberikan surat ini kepada jemaat kecil yaitu pembaca di zaman itu agar mereka memiliki hidup yang kudus, yang memanggil umat-umat percaya pada zaman itu menjadi milik Allah sendiri. Dan bagi kita pembaca di zaman ini juga dipanggil oleh Kristus oleh karena kita adalah pengikut Kristus, harus memiliki karakter yang kudus, yaitu karakter Yesus.

REFERENSI

- Ellen G.White. *Kisah Para Rasul*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Excell, Joseph S. *The Biblical Illustrator: James, I & II Peter, I John*. Michigan: Baker Book House, n.d.
- Exell, Joseph S. *The Biblical Illustrator*. Michigan: Baker Book House, 1996.
- Halley, Henry. H. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin Tromolpos, 1979.
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Kasih, Yayasan Komunikasi Bina. *Tafsir Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Omf, 1999.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba. “Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9.” *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 35–46. Accessed March 8, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab.” *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334. Accessed August 11, 2023. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.
- Mclver, Robert k. *Gembalakanlah Domba-Domba-Ku Kitab 1 Dan 2 Petrus*. Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 2017.
- Packe, J.L, Errill C. Tenney, and William White. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Surabaya: Gandum Mas, 1995.
- Rohman, Mujibur, Janes Sinaga, Yuliawati, Adi Asmara, Titi Purbo Sari, Abdul Rahman Ramadhan, Via Yustitia, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023.
- Sinaga, Dina Julyanti, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7.” *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2023): 1–8.

- Accessed September 17, 2023. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/jimi/article/view/2>.
- Sinaga, Janes. “Psikologi Pendidikan Kristen Dan Perkembangannya.” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 75–86. Accessed July 20, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3664>.
- Sinaga, Janes, Max Lucky tinenti, Bernard Maruli Hutabarat, Juita Lusiana Sinambela, and Dale Dompas Sompotan. “Kajian Peran Penting Pendidikan Sekolah Advent Dalam Mengembangkan Tabiat Dan Karakter Melalui Pratik Pembelajaran Di Sekolah Sebagai Wujud Prestasi Yang Dicapai.” *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (October 28, 2022): 30–37. Accessed January 4, 2023. <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jec/article/view/281>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, and Beni Chandra Purba. “Pengaruh Pikiran Terhadap Kesehatan Mental, Tubuh, Dan Kerohanian.” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 65–74. Accessed August 7, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3662>.
- Sinaga, Japolman, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, Daniel Siswanto, and Janes Sinaga. “Set: Dasar, Memanggil Nama Tuhan.” *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 04 (April 20, 2022): 563–568. Accessed June 27, 2022. <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/191>.
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, and Beni Purba. “MENGENAL 12 MURID YESUS DALAM KEPRIBADIAN DAN PELAYANANNYA.” *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 20, no. 1 (2023): 49–67.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Max Tinenti, and Stepanus Pelawi. “Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2022): 35–50. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/1019>.
- Tadung, Frieska Putrima. “Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 Terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 101–115.
- Tenney, Merril C. *Survey Perjanjian Baru*. Jakarta: Gandum Mas, 1999.
- Tom Jacobs, SJ. *Syalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Wahyudi Pin Olitos. “RINGKASAN KEKUDUSAN MENURUT SURAT 1 PETRUS 1:13-16 DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI.” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 117–130. <https://e-journal.stttaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/83>.
- Wauran, M.H., and Theo S. Wangerin. *Kejadian Sampai Wahyu*. Jakarta: Penerbit C.V. Baru, 1981.
- Zeg, Ozania. “Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1 Petrus 1:13-16.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 216–23. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/85>.
- “Cara Menjadi Orang Yang Kudus.” Accessed September 14, 2023. <https://id.wikihow.com/Menjadi-Orang-yang-Kudus>.